

Persepsi guru BK terhadap peningkatan kompetensi profesional melalui Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK)

Edil Wijaya Nur1*), M. Amirullah2, Nuzul Haq3

MGBK SMA Kab. Sidrap¹, Universitas Negeri Makassar², SMP IT Wahdah Islamiyah³

*) Alamat korespondensi: BTN Bumi Salman No. A2, Kab. Sidrap, 91651, Indonesia. E-mail: edilkons10@gmail.com

Article History:

Received: 29/12/2024;

Revised: 28/01/2025;

Accepted: 06/02/2025;

Published: 20/02/2025.

How to cite:

Edil Wijaya Nur1, M. Amirullah2, & Nuzul Haq3. (2025). Persepsi guru BK terhadap peningkatan kompetensi profesional melalui Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK).

Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan

Konseling, 8(3), pp. 184–191.

DOI: 10.26539/terapeutik.833657



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025, Edil Wijaya Nur, M. Amirullah, & Nuzul Haq(s).

Abstract: *This study aims to identify school counselors' (BK) perceptions regarding the improvement of their professional competencies through the Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK). This research employed a mixed-method approach, with 41 BK teachers from three MGBK communities in high schools in South Sulawesi as the research subjects. Data were collected using a Likert scale questionnaire containing 16 statements and Focus Group Discussions (FGD). The findings indicate that active participation in MGBK has a positive impact on improving knowledge of counseling theories and readiness to address student issues. However, a higher frequency of participation does not necessarily correlate with a significant increase in professional competence. Other factors, such as program quality and relevant content, play a more significant role in supporting the development of BK teachers' competencies. Based on FGD results, there is a need to develop more applicable content, especially related to specific student issues, such as bullying and psychological disorders. These findings highlight the importance of enhancing the quality of MGBK programs to strengthen guidance and counseling services in schools.*

Keywords: *BK teachers, professional competency, MGBK, mixed-method approach, counseling services*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi guru Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap peningkatan kompetensi profesional mereka melalui Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK). Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed-method) dengan 41 guru BK yang berasal dari tiga komunitas MGBK di SMA wilayah Sulawesi Selatan sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang berisi 16 pernyataan dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam MGBK memberikan dampak positif dalam peningkatan pengetahuan teori konseling serta kesiapan menghadapi masalah siswa. Namun, frekuensi partisipasi yang lebih tinggi tidak selalu berhubungan langsung dengan peningkatan kompetensi yang signifikan. Faktor lain seperti kualitas program dan relevansi materi lebih berperan dalam mendukung pengembangan kompetensi guru BK. Berdasarkan hasil wawancara FGD, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan materi yang lebih aplikatif, khususnya terkait dengan kasus spesifik siswa, seperti bullying dan gangguan psikologis. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas program MGBK untuk memperkuat layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kata Kunci: Guru BK, Kompetensi profesional, MGBK, Pendekatan campuran, Layanan konseling

Pendahuluan

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam mendukung siswa menghadapi tantangan akademik, sosial, dan emosional. Melalui pendekatan kolaboratif, guru BK tidak hanya membantu siswa mencapai keseimbangan emosional, tetapi juga menyediakan solusi efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial yang muncul dalam lingkungan pendidikan (Azwar, 2024; Fratiwi et al., 2025). Selain memberikan layanan konseling, guru BK juga bertanggung jawab dalam membantu siswa mengembangkan potensi pribadi mereka secara optimal. Oleh karena itu, guru BK perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat menciptakan atmosfer pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan kapasitas tersebut, guru BK diharapkan mampu merancang

program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa, serta menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk perkembangan akademik dan pribadi mereka.

Amanat dari Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling di Satuan Pendidikan menegaskan bahwa guru BK harus memiliki kompetensi yang cukup dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan yang berfokus pada kebutuhan psikologis siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Untuk memenuhi tuntutan ini, guru BK perlu terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui berbagai bentuk pelatihan dan forum kolaboratif. Irawan & Aswar (2020) menyatakan bahwa pengembangan profesional guru BK melalui pengalaman praktis dan refleksi mendalam dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap tantangan yang dihadapi siswa serta memperkuat keterampilan interpersonal dalam memberikan bimbingan yang efektif.

Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan kompetensi profesional guru BK. Berdasarkan Surat Edaran Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan tentang Optimalisasi Komunitas Belajar, komunitas belajar berfungsi sebagai wadah bagi pendidik untuk belajar bersama dan berkolaborasi secara rutin. Tujuan utama dari komunitas ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak positif pada hasil belajar siswa (Kemdikbudristek, 2023). Sebagai komunitas belajar antar sekolah, MGBK menyediakan ruang bagi guru BK untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam menjalankan layanan bimbingan. MGBK juga berfungsi sebagai platform yang memfasilitasi diskusi mengenai isu-isu terkini dalam dunia pendidikan dan bimbingan konseling. Komunitas profesional kolaboratif dalam pendidikan, khususnya di kalangan guru, memainkan peran penting dalam berbagi pengetahuan, menciptakan solusi inovatif, dan menghadapi tantangan pembelajaran secara kolektif. Melalui pendekatan ini, guru dapat meningkatkan kemampuan profesional dan memastikan keberhasilan siswa dalam lingkungan yang dinamis (Kushwaha et al., 2024).

Namun, meskipun banyak literatur menyoroti manfaat MGBK, efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru BK masih perlu dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam forum kolaboratif seperti MGBK tidak selalu memberikan dampak signifikan jika tidak diimbangi dengan kualitas materi dan pelatihan yang aplikatif (Purnomo, 2018; Roswati, 2022). Faktor lain seperti pengalaman kerja, dukungan kepala sekolah, serta sumber daya yang tersedia juga dapat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi guru BK (Saman et al., 2022).

Selain itu, persepsi terhadap profesi guru BK juga menjadi tantangan tersendiri dalam efektivitas MGBK. Sarman et al. (2023) menemukan bahwa masih ada stigma di kalangan siswa yang menganggap guru BK lebih berfokus pada disiplin dibandingkan memberikan layanan konseling yang mendukung perkembangan psikologis siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Oktaviana et al. (2023), yang menyatakan bahwa persepsi negatif terhadap guru BK tidak hanya berdampak pada hubungan guru-siswa, tetapi juga pada efektivitas program bimbingan yang dijalankan di sekolah.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi guru BK terhadap efektivitas MGBK dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka. Studi ini akan mengukur sejauh mana frekuensi partisipasi dalam MGBK berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru BK serta mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi efektivitas forum ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan program MGBK agar lebih relevan dengan kebutuhan guru BK dalam menghadapi tantangan nyata di lapangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method yang mengombinasikan kuantitatif dan kualitatif untuk mengeksplorasi persepsi guru BK terhadap peningkatan kompetensi mereka melalui MGBK. Partisipan penelitian terdiri dari 41 guru BK yang dipilih dengan teknik purposive sampling dari tiga komunitas MGBK SMA di Sulawesi Selatan. Instrumen utama untuk pengumpulan data kuantitatif adalah angket skala Likert, yang

dikembangkan berdasarkan kajian literatur mengenai komunitas profesional guru, konsep bimbingan dan konseling, serta model evaluasi program (Yadav, 2021).

Angket ini terdiri dari 15 butir pernyataan yang diuji validitasnya menggunakan *Concordance Kendall's W*, dengan nilai 0,85 menunjukkan tingkat kesepakatan tinggi antara validator. Validasi dilakukan dengan melibatkan tiga praktisi guru BK (Polit & Beck, 2006). Setelah validasi, reliabilitas angket diuji dengan menggunakan Cronbach's alpha, yang menghasilkan nilai 0,92, menandakan konsistensi internal yang sangat baik (Nunnally & Bernstein, 1994). Data kuantitatif dari angket dianalisis dengan statistik deskriptif (distribusi frekuensi, rata-rata, modus) dan regresi linear untuk menguji hubungan antara frekuensi partisipasi dan persepsi kompetensi guru BK.

Pendekatan kualitatif dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan 7 guru BK dari ketiga komunitas MGBK. FGD bertujuan untuk menggali pengalaman guru BK selama mengikuti MGBK, mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaan program, dan memperoleh rekomendasi peningkatan efektivitas program. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama, seperti pengalaman positif, kebutuhan materi spesifik, dan kendala implementasi (Rodrigues et al., 2023). Temuan kualitatif ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam yang melengkapi hasil kuantitatif.

Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, digunakan triangulasi metode, yang membandingkan temuan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi dan pengalaman guru BK terhadap MGBK (Denzin, 2012). Gabungan kedua pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai kontribusi MGBK dalam mendukung peningkatan kompetensi profesional guru BK.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil survei terhadap 41 guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang berpartisipasi dalam tiga komunitas Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA di Sulawesi Selatan, data menunjukkan adanya berbagai tingkat partisipasi dalam kegiatan MGBK. Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden (49%) terlibat dalam MGBK lebih dari 6 kali selama setahun, yang menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam program ini. Sebanyak 20 guru BK tercatat mengikuti lebih dari 6 kegiatan MGBK dalam setahun, sedangkan sekelompok guru lainnya berpartisipasi lebih sedikit, dengan 7 responden (17%) mengikuti 1-2 kali per tahun, dan sisanya tersebar dalam kategori 3-4 kali (20%) dan 5-6 kali (14%).

Tabel 1. Frekuensi Partisipasi dalam MGBK

Frekuensi Partisipasi	Jumlah Responden
Di Atas 6 Kali Selama Setahun	20
1-2 Kali Selama Setahun	7
3-4 Kali Selama Setahun	8
5-6 Kali Selama Setahun	6

Sumber: Diolah dari data penelitian

Tabel 2 memberikan informasi lebih lanjut mengenai distribusi frekuensi partisipasi dari para peserta. Rata-rata partisipasi menunjukkan bahwa mereka yang mengikuti MGBK lebih sering (lebih dari 6 kali dalam setahun) memiliki skor rata-rata 3,633, yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpartisipasi lebih jarang. Responden yang mengikuti 1-2 kali setahun memiliki rata-rata 3,457, yang sedikit lebih rendah. Standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan adanya konsistensi dalam tingkat partisipasi dalam setiap kategori. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam frekuensi partisipasi, mayoritas responden yang lebih aktif dalam MGBK merasa lebih positif terhadap dampak yang diberikan oleh program tersebut terhadap peningkatan kompetensi mereka.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Partisipasi

Frekuensi Ikut MGBK	Rata-Rata	Median	Standar Deviasi
1-2 Kali Selama Setahun	3.457	3.267	0.497
3-4 Kali Selama Setahun	3.476	3.533	0.343
5-6 Kali Selama Setahun	3.456	3.333	0.341
Di Atas 6 Kali Selama Setahun	3.633	3.633	0.319

Sumber: Diolah dari data penelitian

Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya korelasi positif antara frekuensi partisipasi dan persepsi terhadap kompetensi profesional guru BK. Responden yang lebih sering terlibat dalam MGBK (lebih dari enam kali setahun) memiliki skor rata-rata persepsi 3,633, lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya berpartisipasi dalam 1-2 kali per tahun (rata-rata 3,457). Meskipun ada sedikit perbedaan, hasil ini menunjukkan bahwa partisipasi lebih intensif dalam MGBK berpotensi meningkatkan persepsi kompetensi para guru BK. Namun, perbedaan ini tidak terlalu besar, sehingga tetap menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih inklusif sangat penting untuk memastikan semua guru BK dapat merasakan manfaat maksimal dari program MGBK.

Selain itu, meskipun frekuensi partisipasi lebih sering dihubungkan dengan persepsi yang lebih positif, variabilitas dalam persepsi kompetensi profesional menunjukkan bahwa faktor lain, seperti kualitas materi program MGBK, pengalaman kerja, dan dukungan sekolah, juga dapat berperan lebih signifikan dalam mendukung pengembangan kompetensi profesional guru BK. Oleh karena itu, meskipun frekuensi partisipasi memiliki kontribusi positif, hasil ini mempertegas bahwa peningkatan kualitas program MGBK dan penyediaan materi yang lebih relevan dan aplikatif sangat penting untuk memperkuat kontribusi MGBK terhadap peningkatan kompetensi guru BK secara lebih menyeluruh.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Per Item

Item	Sangat Tidak Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Setuju (%)	Sangat Setuju (%)
X1	0.00	0.00	21.43	76.19
X2	0.00	0.00	19.05	78.57
X3	0.00	0.00	33.33	64.29
X4	0.00	0.00	28.57	69.05
X5	0.00	0.00	54.76	42.86
X6	0.00	0.00	57.14	40.48
X7	0.00	2.38	50.00	45.24
X8	0.00	0.00	57.14	40.48
X9	0.00	0.00	42.86	54.76
X10	0.00	0.00	42.86	54.76
X11	0.00	0.00	30.95	66.67
X12	0.00	0.00	40.48	57.14
X13	0.00	2.38	57.14	38.10
X14	0.00	0.00	50.00	47.62
X15	0.00	0.00	50.00	47.62

Sumber: Diolah dari data penelitian

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dalam Focus Group Discussion (FGD), dapat disimpulkan bahwa MGBK memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kompetensi

profesional guru Bimbingan dan Konseling (BK), terutama dalam hal pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis yang relevan dengan pekerjaan mereka di sekolah. Sebagian besar guru BK merasa bahwa pelatihan ini sangat membantu mereka untuk lebih memahami teori-teori konseling yang relevan, terutama pendekatan kognitif dan behavioral (X1), yang sebelumnya kurang mereka kuasai. Hal ini mendukung temuan dalam survei, di mana 76,19% peserta merasa memperoleh pengetahuan baru mengenai teori konseling yang mendalam dan aplikatif (X1). Seiring dengan itu, wawancara FGD juga mengungkapkan bahwa guru BK merasa pelatihan ini memperkuat dasar teoritis mereka, yang merupakan landasan penting untuk mengimplementasikan layanan bimbingan konseling yang efektif di lapangan.

Namun, meskipun para guru BK merasakan manfaat positif dari MGBK dalam hal teori, sebagian kecil responden dalam FGD mengungkapkan bahwa mereka masih membutuhkan pengayaan teori terkait dengan permasalahan psikologis atau mental spesifik siswa, seperti gangguan kecemasan, depresi, atau masalah keluarga yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program MGBK berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dasar, ada kebutuhan lebih lanjut untuk memperkaya materi dengan topik-topik lebih spesifik dan aplikatif, sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi di sekolah (Rahayuningsih et al., 2023).

Dalam hal kesiapan menghadapi masalah siswa, hasil FGD menunjukkan bahwa mayoritas guru BK merasa lebih siap menangani berbagai permasalahan siswa, seperti masalah akademik, masalah keluarga, hingga kasus bullying. Para guru BK mengungkapkan bahwa MGBK memberi mereka alat dan pendekatan yang lebih jelas untuk menangani masalah tersebut secara lebih cepat dan efektif. Ini sejalan dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa 69,05% responden merasa lebih siap menghadapi masalah siswa setelah mengikuti program ini (X3). Namun, beberapa guru menyoroti bahwa praktik langsung dan studi kasus yang lebih relevan dengan situasi nyata di lapangan masih diperlukan untuk memperdalam kemampuan mereka dalam menangani masalah yang lebih kompleks, seperti kecanduan atau perundungan (X6).

Meskipun kepercayaan diri para guru BK meningkat secara signifikan setelah mengikuti MGBK, seperti yang ditunjukkan oleh 93,21% responden yang merasa lebih percaya diri dalam memberikan bimbingan (X7), wawancara FGD mengungkapkan bahwa banyak guru BK merasa bahwa meskipun mereka telah memperoleh pengetahuan baru, mereka membutuhkan simulasi atau role-playing untuk mempraktikkan teori dalam situasi nyata yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman praktis merupakan elemen penting yang perlu ditingkatkan dalam program MGBK untuk memastikan bahwa guru BK dapat menerapkan teori ke dalam praktik dengan lebih efektif.

Selain peningkatan keterampilan teknis dan teori, hasil FGD juga mengungkapkan bahwa MGBK berhasil memperbaiki hubungan antar guru BK. Namun, tantangan dalam hal koordinasi dan pembagian tugas masih ada. Beberapa guru BK mengungkapkan bahwa meskipun mereka merasa lebih kolaboratif, peran dan tanggung jawab dalam tim belum sepenuhnya jelas, yang terkadang menghambat efektivitas program bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, para guru BK merekomendasikan agar program MGBK tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga penguatan aspek organisasi dan manajemen tugas di tingkat sekolah, guna memperbaiki koordinasi antar guru BK dan meningkatkan efektivitas program bimbingan (Harlita et al., 2024).

Penting untuk dicatat bahwa MGBK juga berdampak pada hubungan interpersonal guru BK, yang sebelumnya seringkali terhambat oleh persepsi negatif siswa terhadap peran mereka. Sebagian besar guru BK merasa bahwa melalui program ini mereka dapat mengubah persepsi siswa dan memperjelas peran mereka sebagai pendukung perkembangan psikologis siswa, bukan hanya sebagai figur disiplin. Ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura, yang menunjukkan bahwa observasi dan interaksi sosial di dalam komunitas belajar seperti MGBK dapat meningkatkan self-efficacy atau keyakinan diri para guru BK (Schunk & DiBenedetto, 2019). Dengan meningkatnya keyakinan diri, guru BK merasa lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan yang kompleks dan memberikan layanan yang lebih efektif kepada siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa di mata para guru BK, MGBK memiliki dampak positif yang luas dalam meningkatkan kompetensi profesional guru BK, baik dari segi pengetahuan teoritis, keterampilan praktis, kepercayaan diri, hingga hubungan interpersonal mereka dengan

siswa dan sesama guru. Namun, untuk lebih meningkatkan efektivitas MGBK, program ini perlu memperhatikan pengembangan materi yang lebih aplikatif, praktik langsung, dan penguatan koordinasi di tingkat sekolah. Dengan demikian, MGBK dapat menjadi platform yang lebih holistik dalam mendukung pengembangan kompetensi guru BK, dan lebih siap dalam menghadapi tantangan kompleks yang ada di dunia pendidikan.

Simpulan

Sebagian besar guru BK yang terlibat dalam penelitian ini memberikan persepsi positif terhadap peran MGBK dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas guru BK merasa lebih siap menangani masalah siswa setelah mengikuti program MGBK, baik dalam hal akademik, sosial, maupun pribadi. Guru BK juga merasa mendapatkan pengetahuan baru mengenai teori konseling, khususnya dalam pendekatan kognitif dan behavioral, yang sebelumnya kurang mereka kuasai. Meskipun demikian, sebagian kecil guru BK mengungkapkan bahwa mereka masih membutuhkan pengayaan materi terkait isu-isu lebih spesifik seperti masalah psikologis siswa, bullying, dan gangguan psikososial lainnya.

Pada sesi FGD, persepsi guru BK terhadap MGBK mencakup pengakuan mereka bahwa program ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Sebagian besar merasa bahwa MGBK tidak hanya memperkaya pengetahuan teoritis mereka, tetapi juga meningkatkan kesiapan praktis dalam menghadapi masalah siswa yang lebih kompleks. Namun, beberapa guru menekankan perlunya praktik langsung dan simulasi dalam menangani kasus yang lebih kompleks seperti kecanduan atau bullying, yang menurut mereka masih kurang di dalam program pelatihan saat ini. Meskipun demikian, mereka mengakui bahwa program ini sangat berperan dalam memperkuat kerjasama antar guru BK dan membangun kolaborasi yang lebih solid dalam menangani berbagai masalah di sekolah. Beberapa guru juga menyarankan agar MGBK lebih fokus pada pembagian tugas yang lebih jelas antar guru BK di tingkat sekolah untuk meningkatkan efektivitas program bimbingan dan konseling.

Daftar Rujukan

- Amirullah, M., Harum, A., Latif, S., Saman, A., & Buchori, S. (2024). Workshop Kesehatan Mental sebagai Upaya Meningkatkan Kapasitas Guru dalam Memberikan Dukungan Psikologis Awal bagi Siswa. *Jurnal Alifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 189-197.
- Awalya, A., Indriyanti, D. R., Arinata, F. S., Khiyarusoleh, U., & Nugraha, Y. P. (2022). Peningkatan kompetensi kolaborasi konselor sekolah melalui program pelatihan di Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten Semarang. *Journal of Community Empowerment*, 2(1), 27–31. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jce>
- Azwar, B. (2024). Collaborative efforts of counseling teachers in enhancing self-happiness among Qur'an-memorizing students: A case study. *Al-Ishlah Journal of Islamic Education*, 16(4), 5243-5253. DOI: 10.35445/alishlah.v16i4.5763
- Basuki, T. (2017). Peran Musyawarah Guru Bimbingan Konseling dalam mendukung profesi bimbingan dan konseling: Studi kasus di Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 6(3), 115–124. <https://doi.org/10.1016/j.ijgc.2017.09.008>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2011). *Designing and conducting mixed methods research (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulasi and Mixed Methods Research. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80-88.
- Fратиwi, R., Syukur, Y., & Sukma, D. (2025). Penerapan pelaksanaan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(4), 1262–1267. Retrieved from <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/2057>

- Harlita, I., Hadikusuma, Z., & Ramadan, Z. (2024). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907-2920.
- Harlita, S., Sari, F., & Widiastuti, I. (2024). The Role of Professional Learning Communities in Teacher Development. *Journal of Educational Research*, 15(2), 220-234.
- Harum, A. (2024). Analysis of Academic Psychological Capital of Guidance and Counseling Teachers Based on Length of Work. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 31-41. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.823162>
- Irawan, A. W., & Aswar. (2020). Makna Menjadi Guru Bimbingan Konseling (Studi Fenomenologi Terhadap Fresh Graduate). *Jurnal Konseling Indonesia*, 5(2), 47-53.
- Kemdikbudristek. (2023). *Surat Edaran Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan tentang Optimalisasi Komunitas Belajar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kushwaha, R., Yadav, P., Devi, A., & Jaiswal, S. (2024). *Collective intelligence: A resource for teachers, parents & policymakers (2nd ed.)*. BlueRose Publishers.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory (3rd ed.)*. McGraw-Hill.
- Nurhayati, N., Rasimin, R., & Yusra, A. (2022). Persepsi siswa terhadap karakteristik guru bimbingan dan konseling sebagai pemimpin dalam konseling kelompok. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 9(1), 26-35. <https://doi.org/10.37064/consilium.v9i1.11520>
- Oktaviana, S., Anggriana, T. M., & Triningtyas, D. A. (2023). Persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru BK dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 7(1), 191-194.
- Onate, M. E. (2016). Evaluasi program MGBK dan implikasinya terhadap kualitas layanan bimbingan di SMP Kota Salatiga. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 294-309. <https://doi.org/10.1016/j.jmp.2016.12.005>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2006). The Content Validity Index: Are You Sure You Know What's Being Reported? *Research in Nursing & Health*, 29(5), 489-497. <https://doi.org/10.1002/nur.20147>
- Priyanti, N., & Khusna, R. (2023). Pengaruh Komunitas Belajar terhadap Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru di Ikatan NSINTK Bekasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 252-260.
- Purnomo, S. (2018). Peran MGBK dalam Meningkatkan Kompetensi Guru BK: Perspektif Komunitas Profesional. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(3), 75-82.
- Rahayuningsih, M., Kusumawati, S., & Pratama, F. (2023). The Impact of Professional Communities in Improving Teacher Competence. *International Journal of Educational Studies*, 7(3), 102-118.
- Rahayuningsih, S., Andriyati, A., & Mardiyah, M. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pembentukan Komunitas Belajar. *Journal of Community Empowerment*, 2(8), 934-940.
- Rodrigues, F., Figueiredo, N., Jacinto, M., Monteiro, D., & Morouço, P. (2023). Social-Cognitive Theories to Explain Physical Activity. *Educ. Sci.*, 13, 122. <https://doi.org/10.3390/educsci13020122>
- Roswati, S. (2022). Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru BK dalam Menyusun Program Melalui Bimbingan dan Pelatihan Dengan Metode Workshop di MGBK. *Jurnal Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 2797-2799.
- Saman, A., Umar, N. F., Bakhtiar, M. I., & Harum, A. (2022). PKM Perangkat Media Gamifikasi Untuk Layanan Bimbingan dan Konseling. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1849. <https://doi.org/10.31960/caradde.v5i2.1849>
- Sarman, F., Harahap, N. H., Yulianti, Z., & Rahmayanty, D. (2023). Persepsi siswa terhadap layanan konseling individual di SMP N 11 Kota Jambi. *Juang: Jurnal Wahana Konseling*, 6(1), 33-46.

- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2019). Self-Efficacy and Motivation in Education. *Contemporary Educational Psychology*, 58, 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.01.001>
- Yadav, D. (2021). Criteria for Good Qualitative Research: A Comprehensive Review. *Journal of Educational Psychology*, 18(4), 459-471. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
